

**PERILAKU KONSUMEN: HEDONISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**CONSUMER BEHAVIOR: HEDONISM IN ISLAMIC PERSPECTIVE**

**Ramadhan Razali**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe

[ramadhan@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:ramadhan@iainlhokseumawe.ac.id)

***Abstract***

*Hedonism is a veiled enemy of the economy. the existence of hedonism in society will certainly have an impact on selfishness in consumers. therefore, the attitude of hedonism must be avoided. to limit the egoism Islam teaches its people to prioritize mashlahah. in contrast to hedonism, mashlahah has measurable parameters. the concept of protecting wealth, self, religion, family and intellectuals will certainly be a barrier to selfishness. in this study the author will explain the existence of hedonism in consumer behavior in the Islamic view. This research is a descriptive analysis. As for the results obtained is, Islam forbids the existence of an attitude of hedonism but Islam encourages the attitude of promoting mashlahah.*

**Keyword:** Hedonism, Consumer Behavior, and Mashlahah.

### **Abstrak**

*Hedonisme adalah musuh ekonomi yang tersembunyi. Keberadaan hedonisme di masyarakat tentu akan berdampak pada egoisme konsumen. oleh karena itu, sikap hedonisme harus dihindari. untuk membatasi keegoisan, Islam mengajarkan umatnya untuk memprioritaskan mashlahah. berbeda dengan hedonisme, mashlahah memiliki parameter yang dapat diukur. konsep melindungi kekayaan, diri, agama, keluarga dan intelektual tentu akan menjadi penghalang bagi keegoisan. dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan keberadaan hedonisme dalam perilaku konsumen dalam pandangan Islam. Penelitian ini adalah analisis deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh, Islam melarang keberadaan hedonisme tetapi Islam mendorong sikap mempromosikan mashlahah.*

**Kata kunci:** Hedonisme, Perilaku Konsumen, dan Mashlahah.

#### **A. Latar Belakang**

Islam adalah sebuah agama yang universal, islam mengajarkan kepada umatnya segala macam aspek kehidupan. Selain itu, islam juga mengajarkan kepada umatnya segala macam aspek keilmuan. Hal ini terlihat oleh kompleksnya ayat-ayat dalam Al-Quran. Ayat-ayat dalam Al-Quran tidak hanya berbicara tentang keesaan tuhan dan keagungan tuhan. Akan tetapi, Al-Quran juga mendeskripsikan bagaimana tatanan sosial yang *fair*, kehidupan masyarakat yang bermartabat bahkan islam mengajarkan tentang etika kepada umatnya. Selain itu, Islam juga mengajarkan kepada umatnya agar terhindari dari sifat egoisme dalam pendapatan. Hal ini dikarenakan, kepemilikan yang didapatinya bukanlah kepemilikan milliknya yang utuh. Akan tetapi, dalam kepemilikan tersebut ada unsur kepemilikan milik orang lain. (Muhammad Muflih, 2006, hlm. 4).

Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa para pakar ekonomi saat ini memiliki obsesi besar yaitu meningkatkan pendapatan produksi dan perbaikan produksi baik itu secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini dikarenakan permintaan konsumen terhadap pasar semakin meningkat. Sebenarnya meningkatkan produksi tanpa memberikan penyuluhan kepada konsumen tidak ada gunanya. Dikarenakan produksi dan konsumen memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam pasar. (Yusuf Qardawi, 1995, hlm. 205).

Persepsi ini berbeda dengan Kapitalisme, dalam perjalanannya Kapitalisme mengaplikasikan sifat hedonisme dalam kehidupan individu sendiri. Kapitalisme beranggapan bahwa meraup keuntungan sebesar-besarnya boleh dengan cara apa saja tanpa memperdulikan etika dan moral yang ada.

(Joseph A. Schumpeter , 1950, hlm. 62). Hedonisme memiliki tempat yang spesial dalam penelitian para ahli terutama antropolog dan psikolog. Banyak penelitian Selalu membicarakan masalah ini. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam pendekatan teori dalam psikologi terhadap mazhab gagasan aristippus ini, seperti teori Virtue (Kesejahteraan), teori desire satisfaction dan lain-lain. Beberapa ahli dari kalangan psikologi mendukung adanya sifat hedonisme dalam setiap individu bahkan menurut mereka hedonisme adalah sebuah hal yang sangat wajar.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengkonsumsi sesuatu yang halal dan baik. Selain itu, islam juga mendorong untuk mengkonsumsi segala sesuatu agar terpenuhi kebutuhan dan tuntutan umat. Akan tetapi, islam juga melarang adanya sifat mengumpulkan harta, menahan dan menyimpannya, melarang diri dan keluarganya untuk mengenyam hasilnya atau melarang komunitas untuk ikut serta dalam manfaat hartanya. Dalam islam konsep hedonisme dikenal dengan istilah Madzhab Al Mut'ah atau Madzhab Al Ladzzdzah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Distingsi Hedonisme dan Mashlahah**

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. (Torbjorn Tannsjö , 2007, hlm. 81).

Menurut Etimologi kata hedonisme diambil dari Bahasa Yunani *hēdonismos* dari akar kata *hēdonē*, artinya "kesenangan". Paham ini berusaha menjelaskan adalah baik apa yang memuaskan keinginan manusia dan apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan itu sendiri.

Berbicara tentang hedonisme, kita tidak akan lepas dari Aristippus dan Creynaic School. Hedonisme muncul dari pertanyaan mendasar oleh scorates yang menanyakan "hal apa yang menjadi baik oleh manusia?" dan "apa sebenarnya yang menjadi tujuan akhir manusia?". Menurut Aristippus (433-355 M) hal yang terbaik bagi manusia adalah kesenangan. Kurt lampe menjelaskan bahwa kalau kita kembali merujuk kepada pernyataan Xenophone. Scorates tidak menyetujui dengan statement Aristippus dengan pernyataan

Hedonismnya. (Kurt Lampe, 2015, hlm. 27; J. Clerk, 2015, hlm. 11). Akan tetapi, pandangan ini semakin berkembang. Hal ini dibuktikan bahwa pemikiran ini kemudian dilanjutkan oleh Epikuros (341-270 SM). Menurutnya, tindakan manusia yang mencari kesenangan adalah kodrat alamiah. Selain itu, Epikuros menambahkan bahwa selain mencari kesenangan badani adalah kodrat alamiah manusia, manusia juga senang mencari kesenangan rohani. Inilah yang membedakan pandangan Epikuros dan Aristippus terhadap hedonisme.

### 1. Mashlahah

Islam memiliki konsep kesejahteraan yang sering disebut dengan Masalahah yaitu mendatangkan segala bentuk kemanfaatan atau menolak segala kemungkinan yang merusak. Lebih jelasnya Manfaat adalah ungkapan dari sebuah kenikmatan atau segala hal yang masih berhubungan dengannya, sedangkan kerusakan adalah hal-hal yang menyakitkan atau segala sesuatu yang ada kaitan dengannya.

Pandangan terhadap Masalahah terbagi menjadi dua bagian, yaitu pandangan masalahah menurut kaum sosialis materialis serta pandangannya menurut syara'(hakikat syara'), dalam pembahasan pertama al Syatiby mengatakan: "*masalahah ditinjau dari segi artinya adalah segala sesuatu yang menguatkan keberlangsungan dan Menyerpurnakan kehidupan manusia, serta memenuhi segala keinginan rasio dan syahwatnya secara mutlak*". (Wahbah Zuhaili, 1985, hlm. 799-800). Sedangkan menurut arti secara Syara' (*hakikat*) adalah segala sesuatu yang menguatkan kehidupan di dunia tidak dengan cara merusaknya serta mampu menuai hasil dan beruntung di akhirat, dalam hal ini al Syatiby mengatakan, "*menarik kemaslahatan dan membuang hal-hal yang merusak bisa juga disebut dengan melaksanakan kehidupan di dunia untuk kehidupan di akhirat*". (Abd. Wahbah Khalaf, 2002, hlm. 86). sedangkan menurut al Ghazali masalahah adalah: "*memelihara tujuan daripada syari'at*". sedangkan tujuan syara' meliputi lima dasar pokok, yaitu: 1.melindungi agama (*hifdu al din*), 2.melindungi jiwa (*hifdu al nafs*), 3.melindungi akal (*hifdu al aql*), 4.melindungi kelestarian manusia (*hifdu al nasl*), 5.melindungi harta benda (*hifdu al-Mal*). (Muhammad Ibn Ahmad Taqiyah, 1999, hlm. 138).

Bukan hal yang diragukan lagi bahwa lafad al-Maslahah dan al-Mafsadah adalah berupa bentuk yang masih umum, yang menurut kesepakatan ulama' adalah mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan dunia dan akhirat, al-Syatibi menyatakan "*bahwa tujuan dari diturunkannya Syari'at adalah untuk*

*kemaslahatan di dunia dan akhirat secara bersamaan.*" (Wahbah Zuhaily, 1986, hlm. 89).

Perlu kita tahuhui bahwa kemaslahatan akhirat adalah hal yang paling penting dalam pandangan Islam, yaitu tercapainya keridhaan dari Allah yang maha pemurah di akhirat nanti, karena dalam pandangan islam hidup tidak hanya berhenti pada kehidupan di dunia saja, dengan kata lain bahwa kerhidhaan Allah di akhirat tidak bisa terlepas dengan keridhaannya di dunia dan bagaimana seseorang menentukan sikapnya di dunia.

## 2. Karakteristik Hedonisme

Daniel Michael Wijers menjelaskan bahwa filsafah hedonist lebih cenderung kepada teori Virtue dan teori Well Being. Bila dilihat dari sisi teori Virtue, hedonist beranggapan bahwa hanya kesenangan secara instrinsik yang berharga dan rasa sakit yang tidak berharga. (Daniel Michael Wijers , hlm. 16). Untuk membedakan etika hedonisme perlu kiranya membedakan dengan sistem etika yang lain, karena setiap teori etika memiliki titik tekan masing-masing. Ada lima tipe umum teori etika.

1. teori etika yang tertua *hedonisme*, teori yang berusaha untuk memandang upaya moral manusia dalam term prinsip-prinsip dasar bahwa kesenangan merupakan satu-satunya kebaikan bagi manusia.
2. teori utilitarian, yang menekankan "salah" dan "benar" dari perbuatan manusia dilihat dari dampaknya terhadap banyak orang, yang dipandang baik atau buruk.
3. teori yang menyebutkan bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban ide. Kewajiban merupakan hal yang mendasar. Teori ini yang disebut dengan deontologi yang berasal dari bahasa Yunani (*deon*), yang bermakna "kewajiban".
4. teori idealis, yang mencari dasar perbuatan yang benar dan akhir yang baik dalam konteks relasinya dengan seluruh rangkaian kehidupan.
5. teori subyektifisme yang mencoba untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan moral sebagai ekspresi subyektif dari perasaan atau emosi. (A.R.C. Duncan , 1970, hlm. 11).

Secara umum, dari kelima tipe tersebut, pandangan-pandangan mengenai etika yang berkembang di belahan dunia ini dikelompokkan menjadi tiga:

- a. Etika Hedonistic.

- b. Utilitarian.
- c. Deontologist.

Hedonisme mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia. Kesenangan dalam term hedonisme ini tidak sembarang kesenangan, tetapi kesenangan yang secara instrinsik diinginkan (*intrinsically desirable*). Pandangan ini berangkat dari argumentasi bahwa sesuatu yang diinginkan (*desirable*), baik (*good*), atau bermanfaat (*worthwhile*), adalah ketika hal itu datang dengan sendirinya dan tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu. Banyak hal (misalnya, orang yang pergi ke dokter) termasuk dalam bermanfaat jika dilihat dari dampaknya, akan tetapi tidak akan ada seorangpun yang mengatakan bahwa pergi ke dokter itu adalah sesuatu yang secara intrinsik diinginkan. (Richard B. Brand, 1967, hlm. 442).

Konsep kesenangan atau kebahagiaan etika hedonisme di atas cenderung bersifat individual. Karena itu, etika utilitarianistik kemudian mengoreksinya dengan menambahkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan yang dihasilkan oleh suatu etika yang baik adalah kebahagiaan bagi banyak orang, dan bukan kesenangan atau kebahagiaan individual – yang di sisi lain, (John Stuart Mill, 2003, hlmn 186). mungkin justru mengakibatkan kesengsaraan bagi banyak orang. Sementara itu, etika deontologis memandang bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban. Sejalan dengan itu, aliran ini mempercayai bahwa sikap etis bersifat fitri, dan pada saat yang sama, tidak (murni) rasional. Pada kenyataannya, hasil pemikiran para filosof Barat mengenai etika sering merupakan irisan dari ketiga aliran besar itu. Dengan kata lain, pemikiran masing-masing mereka bisa mengandung prinsip-prinsip lebih dari satu aliran besar tersebut di atas. (M. Amin Abdullah, 2002, hlm. 16).

Uraian di atas menggambarkan bahwa etika hedonisme dan utilitarianisme sejatinya saling berkaitan, karena dipengaruhi oleh latar belakang kemunculannya. Jeremy Bentham yang pertama kali melahirkan teori utilitarianisme didasari atas paham hedonisme. Menurut utilitarianisme, manusia harus bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan akibat baik yang sebanyak mungkin dan sedapat mungkin mengelak dari akibat-akibat buruk. (Phillip Schofield, 2006, hlm 28). Kekhasan utilitarianisme adalah bahwa akibat baik itu tidak hanya dilihat dari sisi kepentingan si pelaku sendiri, melainkan dari sisi kepentingan banyak orang yang terkena akibat tindakan pelaku tersebut. Dengan kata lain, utilitarianisme tidak lagi termasuk kelompok

etika egois. Utilitarianisme bersifat universal, artinya ia mengaku adanya suatu kewajiban terhadap semua orang. Untuk menegaskan bahwa dalam segala tindakan kita harus selalu memperhatikan akibat-akibatnya bagi semua orang yang secara langsung atau tidak langsung terkena olehnya. Berbeda dengan egoisme etis, utilitarianisme membenarkan bahwa pengorbanan kepentingan atau nikmatnya sendiri demi orang lain dapat merupakan tindakan yang secara moral bernilai tinggi. Karena perspektifnya tidak egois, melainkan universal, wawasan utilitarianisme secara hakiki bersifat sosial. Jadi, utilitarianisme mempunyai unsur yang cocok bagi suatu moralitas manusia sebagai makhluk sosial. (Franz Magnis Suseno, 1997, hlm. 123-125).

Paparan di atas memperjelas bahwa etika hedonisme lebih bercorak individual. Ia hanya mencari kebahagiaan pribadi, bukan kebahagiaan orang banyak. Hedonisme sendiri muncul dengan beragam bentuk, antara lain adalah :

1. *hedonisme etis*, yang memandang bahwa manusia akan menjadi bahagia asal saja ia mengejar nikmat dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Garis pokok argumentasinya adalah bahwa manusia akan bahagia apabila ia mencapai perasaan nikmat sebanyak mungkin dan menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak.
2. *hedonisme psikologis*, yang mendasarkan diri pada suatu teori yang mengatakan bahwa manusia, bagaimanapun juga, selalu mencari nikmat dan mau menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak saja. Menurut hedonisme ini, selain tujuan-tujuan yang luhur (misalnya memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan) dan motivasi suci (misalnya menyebarkan agama, berdakwah), motivasi manusia yang sebenarnya adalah mencari nikmat saja. Jadi teori hedonisme psikologis adalah sebuah teori yang sinis, yang tidak percaya bahwa manusia dapat betul-betul tergerak oleh cita-cita yang luhur, misalnya dorongan untuk membantu orang lain dan sebagainya. Menurut teori ini, manusia pada hakekatnya seorang egois yang hanya mencari nikmat saja, tetapi menyembunyikannya di balik suatu tirai cita-cita suci.

Selain itu, memang harus diakui bahwa rasa nikmat serta kebalikannya, yaitu rasa sakit, merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Menurut kodratnya manusia cenderung mengingkari rasa sakit dan memandang rasa nikmat sebagai sesuatu yang berharga. Itulah sebabnya mengapa hedonisme teoritik dan terutama hedonisme praktik begitu tersebar luas.

Kenikmatan merupakan kenyataan hidup, dengan frekuensi, kadar, dan bentuk yang berbeda orang suka merasakan kenikmatan. Misalnya yang satu lebih cenderung pada kenikmatan dalam kadar yang berbeda, yang lainnya lebih pada kenikmatan yang mewah. Ada yang lebih suka kepada kesenangan jasmani, atau mungkin kenikmatan religius. Namun, apakah kenikmatan dapat dijadikan prinsip dan pegangan untuk menilai hal, perkara, dan perbuatan secara etis, sebagaimana yang dianut oleh hedonisme?

Bila mengacu kepada pandangan para tokohnya maka etika hedonisme tidak menganjurkan agar kita mengikuti segala dorongan nafsu begitu saja, melainkan agar kita dalam memenuhi keinginan-keinginan yang menghasilkan nikmat bersikap bijaksana dan seimbang dan selalu dapat menguasai diri. (A.R.C. Duncan, 1970, hlm. 2).

#### **4. Hedonisme dalam Islam**

Islam melarang umatnya dari hal bermegah-megahan. Al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap penyakit ini dengan sangat keras dengan ancaman siksaan yang amat pedih, baik ketika berada di alam barzakh maupun di alam akhirat kelak. Hal ini terlihat jelas bahwa maksud dari firman Allah, "Alhaakumuttakatsur" adalah wa'id atau ancaman terhadap orang-orang yang selama hidupnya hanya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi sampai mereka masuk ke liang lahat sedang mereka tidak sempat bertaubat. Mereka pasti akan mengetahui akibat perbuatan mereka itu dengan "ainul yaqin". Menurut sebagian pendapat ulama bahwa tidak ada keraguan lagi bahwa di alam barzakh manusia dihidupkan lagi sebagaimana mereka hidup di dunia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Munkar, Nakir dan menjalani apa-apa yang telah dipersiapkan Allah baik berupa kemuliaan maupun siksa akibat perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Huzzli menjelaskan bahwa islam tidak melarang umatnya untuk mencapai kebahagiaan didalam hidupnya. Akan tetapi, mengejar kebahagiaan akan membuatnya lupa dalam beribada kepada Allah. Selain itu, kebahagiaan dunia bersifat sementara. Bermegah-megahan adalah salah satu jalan umat manusia untuk mengikuti hawa nafsunya. Qurtuby mengatakan bahwa hawa nafsu adalah perusak dan jikalau kita mengikutinya, akan membahayakan pribadi tersebut.

Sementara itu, Fakhrurrazy menjelaskan bahwa nafsu yang membahayakan individual adalah seseorang yang mengikut kehendak hawa nafsunya dan tenggelam dalam kebahagiaan jasmaninya saja. Menurut



Fakrurazy maksimalisasi nafsu dalam diri seseorang mengakibatkan lalainya orang tersebut dalam beribadah kepada Allah SWT. (Fakhruray, 1995, hlm. 387). Aly As-Sabbuny menjelaskan bahwa ada dua nafsu yang menyatu dalam diri manusia, *Pertama*. Nafsu yang mengajak manusia untuk mengerjakan perbuatan baik, dan *Kedua*. Nafsu yang mengajak manusia untuk mengerjakan perbuatan jahat atau sering disebut dengan syahwah. (Muhammad 'Aly al-Sabuny, 1997, hlm. 471).

### C. Kesimpulan

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk mencari kebahagiaan dengan porsi masing-masing. Akan tetapi, dalam proses pencarian kebahagiaan tersebut. Islam membatasi dengan memilah antara nafsu yang mengajak manusia kepada kebaikan dan nafsu yang mengajak manusia kepada kesesatan. Konsep inilah yang timbul dalam islam dengan nama mashlahah. Konsep mashlahah tentunya berbeda dengan sikap hedonisme dalam perilaku konsumen. Konsep mashlahah menentukan bahwa ajaran Allah SWT adalah inti dari segala kebutuhan, sedangkan dalam konsep hedonism yang menentukan adalah hawa nafsu.

### Daftar Pustaka

- 'Aly al-Sabuny, Muhammad, 1997. *Safwah al-Tafasir*, Kairo: Dar al-Sabuny,
- Abd. Wahbah Khalaf, 2002. *Ilmu ushul fiqh*, Kairo: Maktabah ad-Da'wah al-Islamiyyah
- Abdullah, M. Amin, 2002. *Filsafat Etika Islam: Antara Al-Ghazali dan Kant*, Bandung: Mizan
- B. Brand, Richard, 1967. *Hedonism*, in Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Canada: Macmillan Publishing
- Duncan, A.R.C., 1970. *Moral Philosophy*, Canada: CBC Publications
- Fakhrurazy, 1995. *Tafsir Kabir*, Beirut : Dar al-Ihya' al-Turas al-'Araby
- Hussin, Huzzli. *Menangani Penetrasi Budaya Hedonisme di Kalangan Mahasiswa: Satu Penyelesaian Menurut Perspektif Islam dan Kauseling*

- Ibn Ahmad Taqiyah, Muhammad, 1999. *Masadiru al-Tasyri' al Islamy*, Lebanon: muasisu al kitab al tsaqofiyah
- Lampe, Kurt, 2015. *The Birth of Hedonism the Cyrenaic Philosophers and Pleasure as a way of life*, London: Princeton University Press
- Michael Wijers, Daniel, *Hedonism and Happiness in Theory and Practice*, Melbourne: Victoria University of Wellington
- Mill, John Stuart, 2003. *Utilitarianism and On Liberty*, Melbourne: Blackwell Publishing,
- Muflih, Muhammad, 2006. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Qard}awi, Yusuf, 1995. *Daurul al-Qiyam wa al-Akhla>q fi> al-Iqtis}a>di al-Isla>mi>*, Kairo: Maktabah Wahbah
- Qurtuby, 1996. *Al-Ja>mi' li Ahka>mi al-Quran*, Beirut : Dar al-Kitab al-'Alamiyyah
- Schofield, Phillip, 2006. *Utility and Democracy the Political Thought of Jeremy Bentham*, London: Oxford University Press
- Schumpeter, Joseph A., 1950. *Capitalism, Socialism, and Democracy*, New York: Harper Perennial
- Shaw-Plato's, J. Clerk, 2015. *Plato's Anti-Hedonism and The Protagoras*, London: Cambridge University Press
- Suseno, Franz Magnis, 1997. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius
- Tannsjo, Torbjorn. Narrow Hedonism, "*Journal Of Happiness Studies*," (2007)
- Zuhaili, Wahbah, 1985. *Ilmu Ushl al-Fiqh*, Damaskus: Dar al-Fikr